

PERAN ORANG TUA DALAM MENGENALKAN ANGGOTA TUBUH PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DENGAN AUTISTIK

Diah Retno Angraini

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang, Indonesia
dieahr.anggraini@yahoo.com

Triesha Retno Astari

Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia
triesharetnoastari@gmail.com

Inkreswari Retno Hardini

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia
inkreswari@gmail.com

ABSTRAK

Maraknya kasus eksploitasi seks pada anak dibawah umur merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orang tuanya. Memasuki usia 1-2 tahun, kemampuan berbicara, keingintahuan, serta kemampuan mengingat mulai meningkat dan cukup baik. Saat inilah yang tepat untuk terus menambah kosakata dan mengasah kemampuan anak dalam mengingat dan berbicara, dengan cara mulai mengenalkan bagian tubuh seperti rambut, hidung, lutut, tumit, dan sebagainya. Autisme merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu jenis gangguan pervasif pada anak yang mengakibatkan gangguan atau keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Memberikan pendidikan dan pemahaman merupakan tantangan sendiri bagi orangtua. Penelitian ini menggambarkan bagaimana peran yang dijalankan dan ditampilkan oleh orangtua individu autis dalam memperkenalkan anggota tubuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada orangtua dari individu autis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orangtua yang maksimal menghasilkan perilaku individu autis yang mandiri. Mandiri dalam hal memahami anggota tubuh, menjaga kebersihan anggota tubuh dan memahami anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.

Kata Kunci: Autistik, Usia Prasekolah, Anggota Tubuh, Orangtua

ABSTRACT

The rise of cases of sex exploitation in children is a clear proof of the lack of knowledge of children about sex education that they should have obtained from the first year by their parents. Entering the age of 1-2 years, the ability to speak, curiosity, and the ability to remember began to increase and quite well. Now is the right time to continue adding vocabulary and hone the child's ability to remember and speak, by starting to introduce body parts like hair, nose, knees, heels, and so on. Autism is a term used to describe a type of pervasive disorder in a child that results in a disturbance or delay in cognitive, language, behavioral, communication and social interaction. Providing education and understanding is a challenge for parents themselves. This study illustrates how the roles performed and displayed by individual autistic parents in introducing body parts. The method used in this study is a qualitative method with a case study approach with observations and interviews conducted to parents of individuals with autism. The results of this study indicate that the maximal parental role produces autistic autonomous individual behavior. Independent in terms of understanding the body parts, maintaining the hygiene of the body parts and understanding the body parts that can be touched and not touched.

Keywords: Autistic, Preschool age, Body Parts, Parents

PENDAHULUAN

Seorang anak lahir ibarat kertas kosong, belum tahu apa-apa. Orangtua, sebagai orang terdekat yang bisa mengisinya. Banyak hal atau pelajaran yang harus diajarkan kepada anak. Salah satunya yaitu pengenalan anggota tubuh. Hal ini penting karena pada dasarnya anak memiliki perasaan seksual sejak lahir. Bayi laki-laki mengalami ereksi dan baik bayi laki maupun perempuan sama-sama memiliki perasaan senang jika ada sentuhan pada organ genitalia mereka. Bayi biasanya belum meng”eksplor” organ genitalianya sampai usianya 1 tahunan karena organ ini memang lebih sulit terlihat dibandingkan dengan anggota tubuh lainnya seperti tangan dan kaki. Bayi sering menyentuh organ genitalnya karena mereka menimbulkan rasa “enak” atau menimbulkan rasa nyaman jika mereka sedang cemas dan marah.

Bayi satu tahun sudah mulai memainkan genitalnya saat diganti celananya dan kadang mereka juga memainkan *feses* nya saat dibersihkan. Hal ini wajar saja sebagai bagian dari rasa keingintahuan mereka.

Anak dibawah usia 3 tahun belum mengerti bahwa seluruh bagian tubuhnya merupakan satu kesatuan dari badannya dan merupakan sesuatu yang permanen. Oleh karena itu anak laki kadang jadi “cemas” penis nya hilang atau tidak ada saat mereka melihat anak perempuan tidak memiliki genitalia yang sama, atau sebaliknya.

Anak usia prasekolah sering belum “aware” terhadap tubuhnya dan masih belum terlalu mengerti “malu” dalam keadaan telanjang. Anak usia prasekolah tertarik untuk melihat tubuhnya sendiri dan tubuh teman-temannya. Mereka sering bermain peran dokter – perawat sehingga mereka bisa saling melihat dan menyentuh satu sama lain.

Mereka sering tertarik pada bagian-bagian tubuh orang tuanya dan ingin menyentuhnya jika mereka kebetulan melihatnya di kamar atau di kamar mandi.

Mereka mulai tertarik konsep dari mana bayi berasal dan bagaimana bayi keluar dari perut ibunya. Sebelum usia 3 tahun, anak dapat menyampaikan jenis kelaminnya. Dan pada usia 6 tahun atau 7 tahun mereka mengerti bahwa organ genital bukanlah sesuatu yang bisa berubah lagi (laki berubah

jadi perempuan, dan sebaliknya). Saat usia 4 tahun mereka sangat tertarik dengan hal-hal yang berhubungan dengan kamar mandi dan toilet.

Autisme merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu jenis gangguan pervasive pada anak yang mengakibatkan gangguan atau keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.

Prevalensi anak penyandang autis telah mengalami peningkatan yang sangat mengejutkan. Di Pennsylvania, Amerika Serikat, jumlah anak-anak autisme saja dalam lima tahun terakhir meningkat sebesar 500%, menjadi 40 dari 10.000 kelahiran.

Di Indonesia autisme pun mengalami peningkatan mesti tidak diketahui pasti berapa jumlahnya. Badan Pusat Statistik, 2010, mencatat lebih dari 237,5 juta penduduk Indonesia dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14%, 2,4 juta orang diperkirakan penyandang autisme dan bertambah sekitar 500 orang penyandang baru tiap tahunnya.

Orangtua yang memiliki anak autisme biasanya tidak mau menerima kondisi anaknya bahkan cenderung menolak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Safaria, 2005 dalam Lubis, 2009, reaksi orangtua beragam ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan autisme. Terkejut, penyangkalan, tidak percaya, sedih, kecemasan, menolak keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, perasaan marah, bahkan ada perasaan bersalah dan berdosa adalah reaksi yang sering ditampilkan.

Fase perkembangan pada individu autis sama dengan individu normal (Puspita, 2009). Perlakuan pada individu autis seharusnya sama dengan individu normal. Perlakuan mulai diperkenalkan anggota tubuh sejak dini, perbedaan antara

perempuan dan laki-laki agar mereka mempunyai pemahaman dan kemandirian, tetapi yang terjadi sebaliknya, orangtua sibuk dengan perasaan tidak menerima yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan individu autis. Orangtua merupakan sosok yang terpenting bagi individu autis, orangtua "mata" dan "tubuh" mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini untuk melihat bagaimana peran orang tua dalam Mengenalkan Anggota Tubuh pada Anak Usia Pra-Sekolah dengan Autistik.

KAJIAN TEORITIK

1. Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah menurut Edi Gustian (2001: 2) adalah mereka yang berada dalam rentang usia 3-6 tahun. Disebut masa prasekolah karena anak mulai mempersiapkan diri memasuki dunia sekolah melalui kelompok bermain. Sedangkan Yusuf (2008: 162) anak prasekolah adalah merupakan fase-fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun.

Menurut Bichler dan Snowman sebagaimana dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo (2003: 19) anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun.

Menurut Mansur (2005: 109) yang dimaksud *Early Childhood* (prasekolah) yaitu anak yang berusia sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Sedangkan menurut Papalic Old yang dikutip oleh Reni Akbar (2002: 3) bahwa masa kanak-kanak pertama yaitu pada rentang usia 3-6 tahun dan masa ini dikenal masa prasekolah.

The preschool years exciting ones in the child's development physically cognitively and socially and between the ages of 2 and 5 progress is rapid in all areas of development (Paul et.al., 1980: 170). Maksud dari kutipan tersebut adalah bahwa usia-usia prasekolah adalah suatu masa yang menyenangkan dalam perkembangan anak secara fisik, kognitif dan sosial dan antara 2-5 tahun perkembangan yang sangat pesat dalam semua aspek perkembangan. Dari pengertian anak usia prasekolah di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud anak usia prasekolah adalah mereka yang berada dalam rentang usia 3-6 tahun. Dan mereka sudah biasa dimasukkan ke tempat pendidikan

prasekolah seperti playgroup, tempat penitipan anak, taman kanak-kanak dan kelompok bermain.

2. Ciri Perkembangan Anak Usia Prasekolah

A. Perkembangan Fisik dan Perkembangan Motorik

Perkembangan fisik, merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya dengan meningkatkan pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya dan eksplorasi terhadap lingkungan dengan tanpa bantuan orang tuanya.

Besar kecilnya ukuran tubuh (perkembangan fisik) dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan, faktor keturunan menentukan cara kerja hormon yang mengatur pertumbuhan fisik yang dikeluarkan oleh lobus anterior dari kelenjar pituitary. Juga dipengaruhi oleh beberapa kelenjar lain seperti kelenjar tyroid dan gonad. Dimana dalam gonad akan membentuk hormon androgen dan estrogen yang bertindak sebagai penghambat pertumbuhan dan pengatur kadar kalsium dalam tubuh. Perkembangan sistem syaraf pusat memberikan kesiapan kepada anak untuk lebih dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap tubuhnya.

Tulang kakinya tumbuh dengan cepat, namun pertumbuhan tengkoraknya tidak secepat usia sebelumnya. Pertumbuhan tulang-tulangnya semakin besar dan kuat pertumbuhan giginya semakin lengkap atau komplit sehingga dia sudah menyenangi makanan padat, seperti daging, sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan (Elfi Yuliani, 2005: 145).

Sedangkan perkembangan motorik menurut Akbar (2001: 7)

tidak saja mencakup berjalan, berlari, melempar, melompat, naik sepeda roda tiga, mendorong, menarik, memutar dan berbagai aktivitas koordinasi mata-tangan namun juga melibatkan hal-hal seperti menggambar, mengecat, mengcoret dan kegiatan lainnya. Keterampilan motorik berkembang pesat pada masa ini.

Kemampuan keseimbangan membuat anak mencoba berbagai kegiatan dengan keyakinan yang besar akan keterampilan yang dimilikinya. Anak mampu memanipulasi objek kecil seperti potongan-potongan puzzle. Mereka juga bisa menggunakan balok-balok dalam berbagai ukuran dan bentuk.

B. Perkembangan Bahasa

Selama masa awal kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara, hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar bicara merupakan sarana politik dalam sosialisasi. Anak-anak yang lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebayanya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok dari pada anak-anak yang kemampuan komunikasinya terbatas. Anak-anak yang mengikuti kegiatan prasekolah akan mengalami rintangan baik dalam hal sosial maupun pendidikan kecuali bila ia pandai bicara seperti teman-teman sekelasnya (EB. Hurlock, 1980: 112).

Belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Anak-anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain cenderung diperlakukan sebagai bayi dan tidak berhasil memperoleh kemandirian yang diinginkan (EB. Hurlock, 1980: 113).

Jumlah kosakata yang diharapkan pada anak usia 2 tahun adalah 300 kata, sedangkan untuk usia 3 tahun 700 kosakata, pada usia 4 tahun perbendaharaan kata pun terus meningkat menjadi 900-1200 kata dan pada saat di TK ia mampu menggunakan dan memahami sebanyak 1200-1500 kata. Bagaimanapun jumlah kosakata yang dikuasai anak, bergantung pada orang yang paling sering berinteraksi dengan diri anak,

baik teman sebaya maupun pola bahasa yang dipakai di rumah (Akbar, 2001: 10).

Untuk membantu perkembangan bahasa anak prasekolah, atau kemampuan berkomunikasi maka orang tua dan guru TK atau playgroup seyogyanya memfasilitasi, memberi kemudahan ataupun peluang kepada mereka dengan sebaik-baiknya.

C. Perkembangan Intelektual

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya dilihat berdasarkan aspek fisiknya saja, melainkan kemampuan intelektualnya juga. Dengan semakin bertambahnya kemampuan anak secara fisik, anak akan mengeksplorasi lingkungan dan menyerap informasi-informasi yang akan membantu perkembangan intelektualnya.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Yusuf, perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah berada pada periode pre-operasional kongkrit, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Operasi di sini maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik. Periode ini dapat ditandai dengan berkembangnya representasional, atau "*Symbiotic Function*", yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk mempresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, gesture, atau bahasa gerak dan benda). Atau bisa diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol (bahasa, gambar, benda atau isyarat, benda, gesture atau peristiwa) untuk mengembangkan suatu kegiatan, benda yang nyata, atau peristiwa (2008: 165).

Meskipun berpikir melalui simbol dipandang lebih maju dari berpikir periode sensorimotor,

namun kemampuan berpikir ini masih mengalami keterbatasan. Keterbatasan yang menjadi karakteristik periode ini adalah: Mampu berpikir dengan menggunakan symbol

Berfikirnya masih dibatasi oleh persepsinya. Mereka meyakini apa yang dilihatnya, dan hanya terfokus kepada satu atribut/dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Cara berpikir mereka bersifat memusat (*centering*).

Berfikirnya masih kaku, tidak fleksibel, contoh, anak mungkin memahami bahwa ia lebih tua dari adiknya, tetapi mungkin ia tidak memahami bahwa adiknya lebih muda dari dirinya.

Anak prasekolah sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atas dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk dan ukuran (Yuliani, 2005: 148).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahapan ini anak prasekolah cenderung untuk mempresepsi, memahami dan menafsirkan sesuatu berdasarkan sudut pandang sendiri, perkembangan intelektual anak pada masa ini ditandai oleh kemampuannya menggunakan simbol-simbol, untuk mempresentasikan benda-benda yang diketahui atau menjelaskan peristiwa-peristiwa alam yang misterius, yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pemecahannya dianalogikan dengan tingkah laku manusia. Misalnya, matahari dan bulan dipandang sebagai manusia, mereka hidup dan suka lelah.

D. Perkembangan Emosi

Ada beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak prasekolah yang dikemukakan oleh Yusuf (2008:168-169).

1. Takut dan cemas. Takut yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. Cemas adalah perasaan takut yang bersifat khayalan, berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik dari buku/komik, film, radio maupun perlakuan orang tua.
2. Marah. Perasaan marah merupakan reaksi terhadap frustrasi yang dialaminya, yaitu perasaan kecewa/perasaan tidak senang

adanya hambatan terhadap pemenuhan keinginan yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar) maupun non verbal (memukul, mencubit).

3. Ingin Tahu. Anak prasekolah mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya. Ia ingin mengenal dan mengetahui segala sesuatu objek baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Perasaan ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak prasekolah.

4. Kasih sayang. Yaitu perasaan senang memberikan perhatian/perlindungan, untuk orang lain, hewan/pun benda kasih sayang anak terhadap orang tua/saudaranya sangat dipengaruhi iklim emosional dalam keluarganya. Apabila orang tua dan saudaranya menaruh kasih sayang kepada anak, maka dia pun akan menaruh kasih sayang kepada mereka.

5. Kegembiraan, kesenangan dan kenikmatan . Yaitu perasaan yang positif, nyaman yang dipengaruhi oleh keinginan yang terpengaruhi. Tingkat emosi anak usia prasekolah yang satu dan yang lain berbeda, dibutuhkan keterampilan dan bimbingan orang tua serta pendidik dalam mengembangkan kesehatan emosi anak prasekolah.

E. Perkembangan Bermain

Usia anak prasekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain/mainan, karena sebagian besar waktunya dipergunakan untuk bermain, bahkan dari bangun tidur sampai menjelang tidur di malam hari seolah-olah anak tidak mengenal lelah.

Brunner dalam Hurlock (1997: 121) yang dikutip oleh Yuliani (2005: 156), mengatakan bahwa bermain dalam masa kanak-kanak adalah “kegiatan yang serius”,

yang merupakan bagian penting dalam perkembangan tahun-tahun pertama masa ini. Karena bermain merupakan sarana untuk improvisasi dan kombinasi.

Bermain/permainan sangat penting bagi anak dan kegiatan ini tidak dapat dipisahkan darinya. Melalui bermain anak dapat memperoleh perasaan senang, puas dan bangga. Selain itu kegiatan bermain yang dilakukan anak banyak mengandung manfaat bagi dirinya seperti anak dapat mengembangkan sikap percaya diri, menumbuhkan sikap tanggung jawab dan melalui bermain anak juga bisa mengenal aturan/norma.

F. Perkembangan Kesadaran Beragama

Menurut Makmun (1996) yang dikutip oleh Yusuf (2008: 176) bahwa kesadaran beragama pada anak usia prasekolah ditandai dengan ciri-ciri sebagaiberikut:

1. Sikap keagamaannya bersifat represif (menerima) meskipun banyak bertanya.
2. Pandangan ketuhanannya bersifat anthropomorph (dipersonifikasi-kan)
3. Penghayatan secara rohaniah masih superficial (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
4. Hal keluh dipahamkan secara idiosyncratic (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berpikirnya yang masih bersifat egosentrik (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

AUTISME

Pengertian

Menurut Baron-Cohen (1993) bahwa autisme adalah suatu kondisi mengenai individu sejak dilahirkan atau pada saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi seperti kondisi normal. Akibat dari hal itu maka anak tersebut menjadi terisolasi dari manusia lain dan memasuki dunia representasinya sendiri serta aktivitas dan minat yang sangat obsesif.

Menurut Power (1989) karaktersistik anak dengan autisme mencakup gangguan dalam enam hal yaitu interaksi sosial,

komunikasi, perilaku dan emosi, pola bermain, gangguan sensorik maupun motorik, serta perkembangan terlambat atau tidak normal.

Menurut Yayasan Autisme Indonesia (2008), autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya harus sudah muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Gangguan ini terjadi pada aspek neurobiologis otak dan sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Akibat dari gangguan ini maka sang anak tidak dapat secara otomatis belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Akibat dari interaksi menarik diri, maka anak tersebut seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.

Peran Orangtua

Peran orangtua menurut Aulianingtyas, 2008 adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan, kasih sayang kepada anak. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

Bagi individu autis, orangtua adalah orang yang sangat berperan penting dalam kehidupan mereka. Orangtua bagi mereka merupakan orang yang menentukan masa depan mereka. Karena bagi individu autis, mereka tidak bisa memutuskan sendiri tentang masa depan mereka, sehingga peran orangtua memainkan peran yang sangat penting bagi perkembangan dan kehidupan mereka kelak. Menurut Pancawati, 2013, hal yang utama yang dituntut dari orangtua yang memiliki individu autis adalah dukungan dan penerimaan diri dari orangtua itu sendiri.

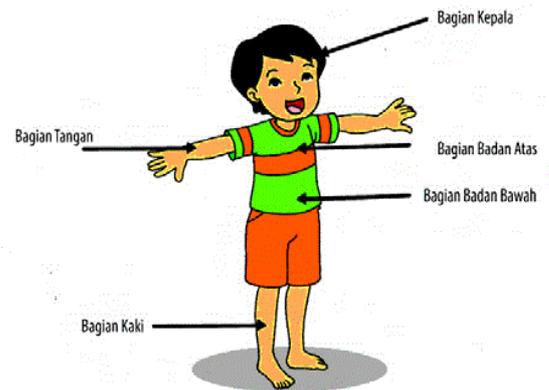
Anggota Tubuh

Tubuh manusia terdiri atas banyak bagian-bagian yang bersatu-

padu membentuk satu kesatuan harmonis untuk melayani kebutuhan manusia dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Terdapat banyak anggota tubuh manusia dari ujung rambut sampai ujung kaki yang masing-masing memiliki fungsi dengan berbagai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Nama anggota badan atau bagian tubuh manusia terangkum dalam uraian berikut.

- Bagian Kepala Nama-nama anggota tubuh bagian kepala manusia terdiri atas rambut, jidat, bola mata, wajah, alis, telinga, kelopak mata, bulu mata, hidung, lubang hidung, lesung pipi, pipi, dagu, kumis, jenggot, mulut, lidah, gigi, bibir, dan gusi.
- Bagian Badan Atas. Leher, jakun, pundak atau bahu, tenggorokan, dada, perut, pusar, punggung, puting, payudara, dan rusuk merupakan nama-nama bagian tubuh manusia yang ada pada bagian badan atas.
- Bagian Badan Bawah Pinggang, panggul, pantat, kemaluan, kemaluan laki-laki, kemaluan perempuan, dubur, dan buah pelir merupakan nama-nama bagian tubuh manusia yang ada pada bagian badan bawah.
- Bagian Tangan. Nama-nama bagian tubuh manusia yang ada pada bagian tangan yaitu ketiak, lengan atas, siku, lengan bawah, telapak tangan, ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis, jari kelingking, bulu ketiak, kuku, dan pergelangan tangan.
- Bagian Kaki. Paha, lutut, betis, mata kaki, telapak kaki, punggung kaki, tumit, dan jari kaki merupakan nama-nama anggota tubuh yang ada pada bagian kaki.
- Bagian Umum. Nama-nama anggota tubuh pada bagian umum terdiri atas kulit, bulu, dan pori-pori.
- Bagian Dalam. Otak, darah, daging, tulang, otot, usus, jantung, paru-paru, lambung, ginjal, hati, dan pancreas merupakan nama-nama anggota tubuh yang terdapat pada bagian dalam tubuh manusia.



Gambar 1. Anggota Tubuh

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus (*case study*). Subjek penelitian dibagi menjadi dua, yakni subjek kasus dan subjek partisipan. Subjek kasus dalam penelitian ini adalah individu autisme yang memasuki masa prasekolah, sedangkan subjek partisipan adalah orangtua.

Penelitian ini hanya melihat 2 kasus. Kasus pertama terdiri dari orangtua dilatih; kasus kedua terdiri dari orangtua tidak dilatih. Kriteria dilatih dan tidak dilatih dilihat dari segi aspek pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan review dokumen. Peneliti melakukan wawancara tidak terpimpin pada awal melakukan penelitian dengan maksud untuk *ice breaker*.

Bentuk pertanyaannya adalah pertanyaan deskriptif. Maksud dari pertanyaan deskriptif adalah memungkinkan orang untuk menceritakan secara bebas apa yang dianggapnya penting. Wawancara akan dimulai dengan tempat tinggal, banyaknya anak yang dimiliki, keadaan keluarga, menguraikan ragam kejadian, pengalaman, dan orang-orang yang memiliki arti penting dalam kehidupannya. Untuk melihat bagaimana peran orang tua dalam membimbing individu autisme mengenalkan anggota tubuh, peneliti

menggunakan bentuk wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang mempunyai ciri fleksibilitas (keluwesan) tetapi arahnya jelas, jelas disini adalah arah pembicaraan tegas dan mengarah. Peneliti menggunakan bentuk wawancara ini terhadap ke orang tua untuk menggali gejala-gejala kehidupan psikis antropologis, misalnya latar belakang kejadian, reaksi, keyakinan, motivasi dari suatu perbuatan, harapan-harapan, dan unsur-unsur terpendam lainnya yang bersifat sangat pribadi.

Observasi, pada penelitian ini peneliti menggunakan pengamatan terlibat (*observasi Partisipatif*). Pada pengamatan ini, peneliti benar-benar mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sasaran pengamatan. Peneliti menggunakan pengamatan jenis ini untuk melihat bagaimana peran orangtua dalam mengenalkan anggota tubuh, dan melihat atau menangkap reaksi orangtua terhadap *moment* (kejadian) tertentu dari anaknya yang memperlihatkan perilaku respon atas apa yang diajarkan.

Dokumen. Kelengkapan informasi dari lapangan didukung dengan pencarian beberapa dokumen penting yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi subjek penelitian. Peneliti berusaha untuk mencari beberapa dokumen penting yang terkait dengan kondisi subjek kasus, seperti dokumen proses belajar mengajar. Setelah data didapat, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Matriks Peran Orangtua

	Orangtua		
	Pengetahuan	Sikap	Perilaku
Kasus 1	mampu identifikasi adanya keterhambatan perkembangan pada anak sampai mampu identifikasi bahwa keterhambatan itu merupakan autisme; mencari info tentang autisme dan penanganan) - (menerangkan tentang anggota badan - menerangkan tentang konsep "pribadi"/ "publik", mengajarkan kemandirian)	Menerima, dukungan (sikap positif terhadap kehadiran anaknya, seperti terus mencari pengobatan, menganggap anaknya normal)	- Model (panutan bagi anaknya) - Membentuk kemandirian anaknya
Kasus 2	- Minim (tidak mengetahui bahwa ada keterlambatan perkembangan)	- penolakan	- memarah, memukul - keinginan untuk buang anak

Pada orangtua dilatih memiliki cara yang menyenangkan dan kreatif dalam mengajarkan anggota tubuh pada anaknya yang autistik, yaitu dengan cara:

Bermain Tebak-Tebakan

Permainan sederhana ini dilakukan oleh orangtua bersama anaknya kapan saja, misalnya saat makan siang. Tanyakan padanya, "*Kamu pegang sendok pakai apa, sayang?*"

Lalu, orangtua membiarkan individu autis berusaha mengangkat tangannya, setiap berhasil mengangkat tangan orangtua (ibu dan ayah) memberikan pujian serta diikuti dengan pelafalan “tangan” oleh orangtua, setelah beberapa kali mengulangi pertanyaan serupa, individu autis akan makin terbiasa dan mampu mengingat, serta dapat mengucapkan “Tangan!”. Orangtua melakukan hal ini untuk mengenalkan bagian tubuh yang lain.

Bernyanyi Bersama

“*Dua mata saya, hidung saya satu.*” Lagu tersebut sering dinyanyikan oleh orangtua. Sembari bernyanyi bersama, tunjukkan bagian tubuh yang dimaksud. Selain menambah kosakatanya, aktivitas ini pun dapat menghibur individu autis, lewat bernyanyi orangtua terutama ibu bisa mengamati sejauh apa daya tangkapnya dalam mengingat saat ini.

Saat Mandi

Ketika sedang memandikan, seluruh bagian tubuh seperti rambut, telinga, leher, dada, tangan, paha, hingga jari-jari kaki tentu dibersihkan. Pada saat mandi, saat yang tepat untuk mengenalkan anggota tubuh kepada individu autis, karena dilakukan melalui cara yang menyenangkan, seperti dengan membiarkan individu autis menyebutkan nama anggota tubuh yang perlu dibersihkan saat mandi. Tidak hanya itu, melalui permainan ini individu autis juga akan menyadari betapa pentingnya menjaga kebersihan anggota tubuh.

Bermain dengan cermin dan stiker

Bermain dengan cermin adalah salah satu cara menyenangkan yang bisa dilakukan di rumah. Pertama-tama, siapkan cermin agar individu autis bisa melihat seluruh tubuhnya dengan jelas. Kemudian orangtua (ibu) menempelkan stiker bergambar lucu pada kakinya. Ibu bertanya sambil berkaca, “*Di mana mama tempel stiker bergambar kelinci?*” ibu mengarahkan individu autis agar melihat ke cermin, lalu biarkan individu autis menunjuk stiker tersebut, cara ini ibu

lakukan berulang-ulang hingga individu autis dapat mengucapkan “*di kakiku!*” walaupun terbata-bata, setiap individu autis dapat menjawab, ibu selalu memberi pujian yang ternyata dengan pujian dan pelukan yang sering diberikan ibu, individu autis mengalami perkembangan yang membanggakan.

Story telling

Story telling sering dilakukan oleh ayah individu autis pada kasus pertama, ayah sering membelikan buku-buku bergambar tentang anggota tubuh dan fungsinya. Ayah selalu membacakan dan tidak jarang sambil beraktivitas berdua ayah selalu bercerita dengan buatan ayah sendiri, seperti “ayah makan pakai tangan, kita pergi yuk nak, jangan lupa kakinya dipakaikan sepatu dulu agar tidak terkena batu”. Hal ini ternyata menciptakan pemahaman terhadap individu autis, apabila hendak keluar rumah harus menggunakan alas kaki dan dipakaikan dikaki.

Bermain peran

Ibu suka mengajak anaknya yang individu autis bermain dokter-dokteran, ini dilakukan ibu sambil mengenalkan anggota tubuh. Bagian tubuh mana yang sakit, bagian tubuh mana yang harus diobati.

Bagi orangtua pada kasus pertama, anak merupakan harta yang paling berharga bagi mereka, normal ataupun autistik, mereka berpikir anak mereka normal, karena berdasarkan pencarian informasi yang mereka lakukan, autistik dapat disembuhkan dan diminimalisir apabila ditangani dengan baik, sehingga mereka memperlakukan seperti individu normal. Orangtua individu autis pada kasus pertama mulai memperkenalkan anggota tubuh, perbedaan jenis kelamin, cara membersihkan anggota tubuh, anggota tubuh yang boleh dipegang dan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh, yang tujuannya agar anak

mereka mandiri dan dapat terhindar dari pelecehan seksual.

Pada orangtua individu autis kasus kedua, yang memperkenalkan anggota tubuh sejak dini guru. Dari pihak orangtua tidak menjadikan dirinya sebagai *role model*, mereka sibuk menyalahkan karena gagal mendapatkan anak yang normal. Sehingga hasil yang didapatkan individu autis tidak dapat maksimal, karena waktu kebersamaan orangtua dan anak tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh orangtua. Individu autis suka menyentuh dan memainkan organ-organ vital, suka menyentuh anggota tubuh teman sebayanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Peran orangtua dapat optimal jika orangtua memiliki 3 tahap pengetahuan, yaitu pengetahuan pada saat anaknya teridentifikasi autisme, pengetahuan tentang bagaimana perkembangan anaknya dan pengetahuan orangtua tentang pemberian pendidikan seks pada anaknya, memberikan asuhan kasih sayang dan berperilaku sebagai model bagi anaknya.
2. Kemandirian pada individu autis dalam bentuk pemahaman konsep “umum”/”pribadi”, *proper place* *proper time* serta etika bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi B. (1990). *Kehamilan Remaja dalam: Kumpulan Materi Kesehatan Reproduksi*, DepKes RI, Jakarta.
- Ariesandi. (2012). *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia: Tips Praktis dan Teruji melejitkan Potensi Optimal Anak*. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Assyari, M & Hidayat. (2013). *Identifikasi dan Asesmen Anak Autis dan Layanan Pendidikannya*. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195505161981011MUSYAFAK_ASSYARI/Pendidikan_Anak_Autis/IDENTIFIKASI_%26_ASESMEN_ANAK_AUTIS.pdf. Akses: 8 Juli 2013
- Aulianingtias, Gita. (2008). *pelatihan keterampilan pengasuhan untuk meningkatkan pemahaman orangtua tentang anak*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Biddulph, S and Shaaron Biddulph. 2006. *Mendidik Anak dengan Cinta: Petunjuk Bagi Orangtua agar Anak Menjadi Bahagia*. Gramendia Pustaka Umum. Jakarta.
- BKKBN. 1997. *Pedoman Penyampaian Materi Reproduksi Sehat Sejahtera Remaja Usia 11-21 tahun untuk Konseling*, Jakarta.
- BKKBN. 2004. *Proses Belajar Aktif Kespro Remaja*, Jakarta.
- BKKBN. 2005. *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta.
- Depkes. 1992. *Kumpulan Materi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)*.
- Evidia, S. (2012). *Saat Anak Autis Masuk Pubertas*. <http://www.au>

- tis.web.id/artikel/60-autis/234-saat-anak-autis-masuk-pubertas.html. Di akses: 11 Februari 2012.
- Fajar, Ibnu. 2012. *Empat Kompetensi Yang Harus Dimiliki Seorang Guru Profesional*.<http://ibnufajar75.wordpress.com/2012/12/27/empat-kompetensi-yang-harus-dimiliki-seorang-guru-profesional/>. Diakses: 22 Januari 2014.
- Fitch, J.T & Melissa R. C. 2007. *Menjawab Pertanyaan Anak Soal Seks*. ANDI Offset. Yogyakarta.
- Handojo. 2003. *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.
- Hasnida. 2010. *Perilaku Guru*.<http://fuddin.wordpress.com/2010/06/17/perilaku-guru-oleh-hasnida/>. Diakses: 16 Februari 2014.
- Hastuti. 2005. Dalam Daun Hijau, 2010. *Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Kebutuhan Khusus*.<http://weblogastrit.blogspot.com/2010/05/pentingnyapendidikan-seks-pada-anak.html>. diakses: 12 Maret 2013.
- Info Sehat. 2006. *Semakin Dini Usia Anak Capai Pubertas*. Diakses tanggal 20 Januari 2010: <http://www.info-sehat.com/news.php?nid=226>.
- Karkata, Made Kornia. 1992. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anatomi dan Fisiologi Remaja Dalam Kumpulan Materi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)*, DepKes RI, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Mari Kenali dan Peduli Terhadap Anak Autis*.http://buk.depkes.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=164
- Puspita, Dyah. 2003. *Peran Keluarga: pada penanganan individu Autistic Spectrum Disorder*.http://puterakembara.org/rm/peran_ortu.htm. diakses: 19 Januari 2014.
- Puspita, Dyah. 2003. *Seksualitas: Pada Individu Autis Remaja*.<http://puterakembara.org/rm/seksualitas.htm>. diakses: 12 Maret 2013.
- Paternotte, A & Jan Buitelaar. 2010. *ADHD Attention Defici Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas): Gejala, Diagnosis, Terapi, Serta Penanganannya Di Rumah dan Di Sekolah*. Prenada. Jakarta.
- Ramadhani, Azizah & Yulianti, D.A. 2014. *Efektifitas Pelatihan Peran Guru Dalam Memberikan Bimbingan Kepada Siswa*.http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-01320336.pdf. Diakses: 10 Maret 2014.
- Ranuh IGN. 1988. *Ilmu Kesehatan Anak*. DepKes RI, Jakarta.
- Realmuto, G. M and Lisa, A. R. 1999. *Sexual Behavior in Autism: Problems of Definition and Management*". *Journal of Autism and Development Disorders*, Vol 29 No. 2. 1999.
- Risal, Muhammad. 2014. *8 Keterampilan yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Guru*.<http://www.artikelbagus.com/2011/07/8-keterampilan-yang-harus-dimiliki-oleh-seorang-guru.html>. Diakses: 16 Februari 2014.
- Sears, William. 2006. *The Successful Child*. Bening Publishing, Jakarta.
- Seto. 2007. *Membangun Komunikasi Bijak Orangtua dan Anak*. Kompas. Jakarta.
- Shinta, Dewi . 2011. *1001 Tanya Anak Soal Seks: Panduan Pendidikan Seks untuk Anak-Anak Anda*. Sunshine Books:Tangerang.
- Sholihatina, Annisa, Ai Mardhiyah & Bangun Simangunsong. 2012. *Pengetahuan dan Sikap Orangtua Terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis Pada Fase Pubertas di SLBN Cibiru dan SLB Pelita Hafidz Bandung*.

- <http://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/733/779>. diakses: 14 Mei 2014.
- Siregar, Ria Sari Nauli. 2008. *Studi Kepustakaan.T_pkkh_0808444_chapter2.pdf*. diakses 15 Mei 2010
- Sudiar, Resna R. 2010. *Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta (Studi Kasus-Pendekatan Model Kualitatif)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Surya, Mohamad. 2013. *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*. Alfabeta: Bandung.
- Sutadi, Rudy. 2011. *Epidemiologi Autisme*. <http://kesehatan.kompasiana.com/ibu-dan-anak/2011/08/16/epidemiologi-autisme-388566.html>. diakses: 24 Februari 2013.
- Sutadi, Rudy. (2010). *Intervensi Dini Autisme dengan ABA (Applied Behavior Analysis) dan BIT (Biomedical Intervention Therapy)*. www.KidAba.com.
- Tembong, G. P. 2006. *Smart Parenting*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- USU. 2013. *Pengaruh Keluarga pada Peningkatan Kesehatan Anak*. ocw.usu.ac.id/.../ka_1_slide_pengaruh_keluarga_pada. Di akses: 10 April 2014. 166

